

ORIGINAL RESEARCH***Level of Students' Knowledge Regarding Scabies Incidents*****Tingkat Pengetahuan Santri Terkait Kejadian Skabies**Almar'ah Uswatun Khasanah^{1*}, Ida Nur Imamah^{1*}¹ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia**Article Info**

Article History:

Received: 15 Agustus 2024

Revised: 28 Agustus 2024

Accepted: 25 Desember 2024

*Corresponding Author:

1. Almar'ah Uswatun
Khasanah

2. Ida Nur Imamah

Email:

1. almarahuswatun@gmail.com2. iedaimamah@gmail.com**Abstract**

Background: Scabies is a type of contagious skin disease caused by the *Sarcoptes scabiei* mite. There are around 130 million people worldwide affected by scabies to date and scabies usually occurs in relatively densely populated places, such as prisons, orphanages, and Islamic boarding schools. Transmission occurs through direct contact with the sufferer's skin and if this disease is left untreated, secondary bacterial infections can occur due to scratching wounds in sufferers.

Purpose: To find out the level of knowledge of students regarding scabies incidents at the Imam Syuhodo Modern Islamic Boarding School.

Methods: The type of research used in the study is descriptive research with quantitative analysis, where the sampling technique is carried out using the Quota Sampling method with a total of 89 respondents who are students of the Modern Imam Syuhodo Islamic Boarding School. The research instrument used is a questionnaire on knowledge about scabies.

Results: The research shows that there are 39 students (43.8%) who have good knowledge, then 45 students (50.6%) who have sufficient knowledge, and 5 students (5.6%) who have less knowledge.

Conclusion: The level of knowledge of students regarding scabies cases at the Imam Syuhodo Modern Islamic Boarding School shows that most of them have sufficient knowledge.

Keywords:*Knowledge, Contagious Skin Diseases, Students, Scabies***Abstrak**

Latar Belakang: Skabies tergolong sejenis penyakit kulit menular yang diakibatkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Terdapat sekitar 130 juta orang di seluruh dunia terkena penyakit skabies hingga saat ini dan penyakit skabies biasanya terjadi di tempat-tempat yang relatif padat penduduk, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Penularan terjadi melalui kontak langsung dengan kulit penderita dan jika penyakit ini dibiarkan maka dapat terjadi infeksi sekunder bakteri akibat luka garukan pada penderita.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif, dimana teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Quota Sampling dengan jumlah sebanyak 89 responden yang merupakan santri Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang penyakit skabies.

Hasil: Penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 39 santri (43,8%) berpengetahuan baik, kemudian santri yang berpengetahuan cukup sebanyak 45 santri (50,6%), dan santri yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 santri (5,6%).

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo menunjukkan sebagian besar berpengetahuan cukup.

Kata kunci:

Pengetahuan, Penyakit Kulit Menular, Santri, Skabies

How to cite: Khasanah, A.U. & Imamah, I.N. (2024) “Tingkat Pengetahuan Santri Terkait Kejadian Skabies”, *Journal Keperawatan*, 3(2), pp. 181–186. doi: [10.58774/jourkep.v3i2.81](https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i2.81).

Copyright ©2024 by the Authors, Published by Poltekkes Kemenkes Aceh. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Skabies merupakan golongan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit kulit ini menimbulkan adanya rasa gatal pada malam hari, hal tersebut merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktivitas penderita (Rahmi & Iqbal, 2022). Skabies ditularkan melalui perpindahan telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa. Penularannya melalui kontak langsung dengan kulit penderita melalui berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Penularan skabies dapat ditularkan secara tidak langsung melalui baju, handuk, selimut, serta kasur terkontaminasi tungau yang dipakai bersama-sama (Septiani dkk., 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa 130 juta orang di seluruh dunia terkena penyakit skabies. Insiden skabies paling tinggi terjadi di negara-negara berkembang dengan jumlah yang bervariasi antara 6% hingga 27% dari populasi umum. Di Indonesia, jumlah penderita skabies pada tahun 2020 sebanyak 2,9% dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini akan semakin meningkat, pada tahun 2022 dengan jumlah penderita skabies diperkirakan mencapai 3,6% dari jumlah penduduk (Husna dkk., 2023).

Angka kejadian penyakit kulit skabies di Jawa Tengah sendiri mempunyai prevalensi yang cukup tinggi. Data menunjukkan jumlah kasus skabies tertinggi terdapat di wilayah Cilacap sebesar 40,8%, disusul wilayah Bukateja sebesar 34,2%, dan peringkat ketiga di wilayah Semarang dengan prevalensi sebesar 19% (Haiya dkk., 2021). Penanganan penyakit skabies harus cepat agar tidak menyebar kasusnya. Jika penyakit ini dibiarkan maka dapat terjadi infeksi sekunder bakteri akibat luka garukan pada penderita.

Penyakit skabies biasanya terjadi di tempat-tempat dengan jumlah hunian yang relatif banyak, seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat para santri tinggal dan berkumpul untuk menerima pendidikan agama islam. Jumlah penduduk santri terbilang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah dengan adat istiadat yang berbeda-beda, hal ini tentu saja mempengaruhi pola hidup bersih dan sehat santri (Nasution & Asyary, 2022). Terdapat empat Pondok Pesantren di Polokarto diantaranya, yaitu : Pondok Pesantren Roudhotul Jannah dengan jumlah 52 santri, Pondok

Pesantren Darul Hijroh dengan jumlah 271 santri, Pondok Pesantren Ulul Albab dengan jumlah 703 santri, dan Pondok Pesantren Imam Syuhodo dengan jumlah 779 santri. Hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah pada tahun 2023 tidak terdapat santri yang menderita skabies, Pondok Pesantren Darul Hijroh pada tahun 2023 terdapat 42 santri yang menderita skabies, dan Pondok Pesantren Imam Syuhodo kejadian skabies pada bulan Juli-Desember 2023 yaitu 234 santri yang menderita skabies.

Beberapa faktor penyebab terjadinya skabies antara lain tingkat ekonomi yang rendah, kebersihan pribadi yang buruk, kondisi tempat tinggal yang padat, usia, kontak langsung atau tidak langsung dengan orang yang terkena skabies, dan rendahnya tingkat pengetahuan (Efendi dkk., 2020).

Anak laki-laki cenderung lebih tinggi terkena skabies dibandingkan perempuan, dikarenakan anak laki-laki dimungkinkan karena ada kecenderungan memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, hal tersebut tentunya memperbesar peluang anak laki-laki melakukan kontak langsung dengan penderita skabies. Selain itu anak perempuan cenderung lebih peduli terhadap personal hygiene, penampilan dan lebih merawat diri dibandingkan anak laki-laki (Anggreni dan Indira, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan santri mengenai kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo.

METODE DAN BAHAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan analisa kuantitatif. Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo khususnya pada santri SMA, dan dipilih karena di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo masih banyak kasus terjadinya skabies. Penelitian dilakukan selama bulan Mei Tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok pesantren Modern Imam Syuhodo yang berjumlah 779 santri. Sampel dari penelitian ini didapatkan dari rumus slovin berjumlah 89 santri. Teknik pengambilan sampel ditentukan menggunakan metode *Quota Sampling* yaitu santri SMA Imam Syuhodo yang sesuai kriteria inklusi yaitu mudah berkomunikasi, tidak sedang menderita penyakit terminal, dan berkomitmen penuh mengikuti penelitian hingga selesai. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang penyakit skabies.

HASIL

A. Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin Santri

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Santri SMA Imam Syuhodo (n=89)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	58	65,2
Perempuan	31	34,8
Total	89	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik santri SMA Imam Syuhodo berdasarkan jenis kelamin responden paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 58 santri (65,2%) dan perempuan dengan jumlah 31 santri (34,8%).

B. Tingkat Pengetahuan tentang Penyakit Skabies

Tabel 1.
Tingkat Pengetahuan Santri tentang Penyakit Skabies (n=89)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	39	43,8
Cukup	45	50,6
Kurang	5	5,6
Total	89	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 89 santri didapatkan gambaran tingkat pengetahuan mengenai kejadian skabies dengan nilai baik (skor 76%-100%) ada 39 santri (43,8%), kemudian dengan nilai cukup (skor 56%-75%) ada 45 santri (50,6%), dan dengan nilai kurang (skor <56%) ada 5 santri (5,6%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 58 santri atau sebanyak 65,2% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 santri atau 34,8%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bancin dkk., (2020) menunjukkan bahwa dari jumlah sampel sebanyak 395 responden, diketahui bahwa mayoritas responden yang banyak terkena penyakit skabies adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 276 responden atau (69,9%) dari 395 responden, dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 119 responden atau (30,1%).

Hal ini juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Wibianto dan Santoso, (2020) didapatkan bahwa pada laki-laki lebih banyak menderita skabies dibandingkan dengan perempuan dengan perbandingan laki-laki sebanyak 906 responden atau (52,5%) dari 1.725 responden sedangkan perempuan sebanyak 819 responden atau (47,5%), dimana perempuan cenderung lebih sedikit terkena skabies. Hal tersebut dapat di karenakan perempuan cenderung lebih peduli terhadap personal hygiene, sedangkan laki-laki kurang peduli terhadap kebersihan diri maupun kebersihan tempat tidur mereka (Fajar dkk., 2021).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan dirinya, walaupun mereka tidak ada kegiatan mereka tetap mandi 2x sehari, dan juga rajin mencuci baju. Sedangkan santri laki-laki kurang memperhatikan kebersihan diri maupun kebersihan tempat tidur dan lingkungan sekitar pondok. Dilihat dari sekitar pondok yang banyak baju dan sarung bergantung di tembok kamar dan luar kamar, mereka juga mengatakan bahwa mencuci baju ketika libur saja.

Faktor yang berperan pada tingginya kejadian skabies di negara-negara berkembang terkait rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan tingginya kepadatan penduduk. Penyakit skabies ini kurang diperhatikan oleh santri di pondok pesantren, faktor penyebabnya adalah lingkungan yang kurang baik, *personal hygiene* yang buruk, pengetahuan yang kurang sehingga terjadinya resiko penularan penyakit skabies (Efendi dkk., 2020).

B. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan dari 89 responden didapatkan hasil mayoritas santri atau 45 santri (50,6%) berpengetahuan cukup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk., (2023) tingkat pengetahuan santri Pesantren Baitul Qur'an, Depok mengenai skabies sebagian besar sudah cukup sebanyak 113 orang atau (48,9%), kemudian untuk tingkat pengetahuan baik sebanyak 79 orang atau (34,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 39 orang atau (16,9%).

Penelitian lain dilakukan oleh Elena dan Song (2021) yang meneliti gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa fakultas kedokteran universitas tarumanegara mengenai scabies periode oktober-desember 2020, hasil penelitian terlihat bahwa 33 atau (26,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 89 atau (70,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, namun masih ada 4 atau (3,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan pada kelompok media vidio mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang cukup. Hal ini disebabkan karena santri kurang mendapat informasi mengenai penyakit skabies baik melalui media cetak maupun media elektronik (Atika, 2022). Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo akses informasi yang kurang dikarenakan santri tidak boleh membawa handphone, laptop, dan alat elektronik lainnya ke pondok. Santri hanya diperbolehkan mengakses internet saat mata pelajaran komputer dan itu hampir semua santri tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk mengakses terkait dengan penyakit, kebersihan, dan skabies. Faktor lain yaitu santri jarang mendapatkan edukasi baik dari pihak luar ataupun dari pondok terkait penyakit skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mayoritas responden penelitian di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo berjenis kelamin laki-laki dan memiliki tingkat pengetahuan mengenai kejadian penyakit skabies dalam kategori cukup.

B. Saran

Pengelola pondok pesantren dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan dan bekerja sama dengan instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan, menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap santrinya untuk menurunkan angka kejadian skabies di lingkungan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Dinas Kesehatan Sukoharjo, Puskesmas Sukoharjo, Sekretaris Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo, Kepala Sekolah SMA Imam Syuhodo, Direktur Pondok Peantren Ulul Albab, Pengurus Pondok Pesantren Darul Hijrah, dan Pondok Pesantren Roudhotul Jannah yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P. M. D. & Indira, I. G. A. A. E. (2019) “Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali”, *E-Jurnal Medika Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, 8(6), pp. 4–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>
- Atika, K. (2022) “Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Skabies”, *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(7), pp. 1097–1105. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i7.420>
- Bancin, M. M., Martafari, C. A. & Kurniawan, R. (2020) “Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018”, 2(1), pp. 20–28. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/viewFile/598/pdf>
- Efendi, R., Adriansyah, A. A. & Ibad, M. (2020) “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), p. 25. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.25-28>
- Elena, B. E. & Song, C. (2021) “Gambaran tingkat pengetahuan , sikap dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara mengenai scabies periode Oktober-Desember 2020”, 3(2), pp. 233–240. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10402012_5A120721160406.pdf
- Fajar, D. R., Niku, I. & Hardianti, S. (2021) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Jenetallasa Kabupaten Gowa”, *Jurnal Farmasi Pelamonia*, 01(1), pp. 44–51. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/Pharmacy/article/download/287/312/>
- Haiya, N.N., Ardian, I., Nasiroh, A. & Azizah, I. . (2021) “Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Tingkat Harga Diri Penderita Skabies Di Pondok Pesantren”, 3(2), pp. 100–114. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/1120>
- Husna, U. N., Asriwati & Maryanti, E. (2023) “Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies di Pesantren Dewantara Kabupaten Aceh Utara”, *Kesehatan Dan Fisioterapi*, 3(2), pp. 4–8.
- Nasution, S.A. & Asyary, A. (2022) “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Skabies Di Pesantren: Literature Review”, *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, pp. 1521–1523. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/5633>
- Rahmi, L. & Iqbal, M. (2022) “Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie”, *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 12(1), pp. 65–69. <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/563>
- Septiani, L., Pertiwi, P., Andrifianie, F., Marcellia, S. & Damayanti, E. (2023) “Beberapa Tumbuhan yang Berpotensi Sebagai Anti-Skabies di Indonesia”, *Organisms: Journal of Biosciences*, 3(1), pp. 35–41. <https://doi.org/10.24042/organisms.v3i1.16473>
- Wibianto, A. & Santoso, I. D. (2020) “Prevalensi Penderita Skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dalam Periode 5 Tahun (2015-2020): Studi Retrospektif”, *Jurnal Implementa Husada*, 1(3), pp. 281–290. <https://doi.org/10.30596/jih.v1i3.5605>